



## PENDAHULUAN

Pembacaan lintas textual merupakan suatu pendekatan yang sangat relevan dalam mengkaji teks-teks yang berasal dari berbagai tradisi kepercayaan atau keagamaan yang berbeda. Dalam penelitiannya, Listijabudi mengungkapkan bahwa pembacaan lintas textual memiliki kontribusi yang berharga dalam mendorong tindakan pembebasan dan penghargaan terhadap realitas multireligius.<sup>1</sup> Disamping itu pendekatan *cross textual reading* rupanya dapat menghasilkan cara pandang yang inklusif dan menghargai keberagaman teks sakral, dengan harapan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan dialog yang saling memperkaya antara berbagai tradisi keagamaan.<sup>2</sup>

Bagi orang Kristen Asia, yang memiliki banyak sumber teks sakral, pendekatan ini menjadi semakin relevan dan memberikan nilai tambah yang membebaskan dalam ziarah teologis mereka. Kwok menyatakan bahwa penting bagi orang Kristen Asia untuk memahami Alkitab dengan memperhatikan sudut pandang sosio-politik-kultural dan religius yang erat terhubung dengan konteks kehidupan mereka sendiri.<sup>3</sup> Selanjutnya, Kwok menggugah orang Kristen di Asia untuk mempelajari Alkitab dengan seksama dengan beberapa alasan berikut:<sup>4</sup> Alasan pertama adalah karena Alkitab di Asia seringkali kontroversial dan ambivalen, terkait dengan konflik dan status yang kompleks. Selama abad ke-19, Alkitab digunakan dalam konteks kolonialisme

untuk melegitimasi keyakinan etnosentrik mengenai inferioritas orang Asia dan kekurangan budaya mereka.<sup>5</sup> Namun, Alkitab juga menjadi sumber inspirasi dalam perjuangan melawan penindasan di Asia, khususnya di Filipina dan Korea Selatan. Alasan kedua adalah bahwa dalam konteks Asia, Alkitab berinteraksi dengan tradisi hermeneutik yang berbeda dari model penafsiran Barat, menantang hegemoni tersebut. Akhirnya, alasan ketiga adalah bahwa paradigma baru dalam penafsiran Alkitab telah muncul dalam beberapa dekade terakhir, menciptakan ruang untuk pertanyaan baru dan mendorong kreativitas serta imajinasi. Dengan melibatkan wawasan dari ilmu sosial, budaya, dan studi literatur, pemahaman kita tentang hubungan antara teks, konteks, dan pembaca menjadi semakin beragam dan maju.

Penelitian ini berangkat dari minat untuk melakukan pembacaan lintas textual terhadap Dewa Ruci dan kisah Wanita Samaria dalam Yohanes 4:1–42. Kedua narasi tersebut, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, sama-sama memuat pengalaman mistik yang mendalam dan tema teologis serupa tentang Air Hidup. Kesamaan ini membuka ruang bagi konstruksi model teologi kontekstual yang mampu menjembatani tradisi lokal dan pesan Injil. Bagi penulis yang berakar pada budaya Jawa, dialog antar-teks ini bukan sekadar kajian akademis, melainkan juga kontribusi praktis bagi pengembangan teologi yang relevan, membebaskan, dan kontekstual bagi masyarakat Jawa masa kini.

Beberapa penelitian terkait dengan kedua narsi tersebut telah dilakukan, seperti penelitian Hardono yang berusaha mengkaji tentang makna simbol air dalam narasi Dewa Ruci yang diyakini memiliki kesamaan pada kisah wanita Samaria dalam Injil Yohanes 4:1–

<sup>1</sup> Daniel. K Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci Dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta dan Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2019), 106–16.

<sup>2</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1),” *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 212, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

<sup>3</sup> Kwok dalam Listijabudi, 216.

<sup>4</sup> Kwok dalam Listijabudi, 217.

<sup>5</sup> Listijabudi, 217.

42.<sup>6</sup> Di dalam penelitiannya Hardono menemukan bahwa simbolisasi Air Hidup dalam narasi tersebut merupakan gambaran perjalanan batin manusia untuk mencari dan menemukan kesejadian hidup ini.<sup>7</sup> Namun demikian dalam penelitian ini, Hardono lebih banyak mengulas makna simbolisasi air pada narasi Dewa Ruci dan kurang menggali makna air hidup dalam narasi wanita Samaria. Selanjutnya, Candra dalam penelitiannya juga menyinggung tentang gagasan tentang Air Hidup dalam kisah Dewa Ruci dan Wanita Samaria, namun demikian dia lebih banyak menggali gagasan tersebut dalam Serat Suluk Samariyah atas Yohanes 4:4-42.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini, penulis berusaha membuat perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Malalui metode *cross textual approach*, penulis berusaha menemukan kesamaan dan perbedaan konsep Air Hidup di dalam kedua narasi tersebut. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah teologi kontekstual, khususnya bagi masyarakat Jawa. Penulis ingin mengembangkan gagasan Air Hidup melalui percakapan kedua narasi tersebut sehingga akan memperkaya gagasan tentang Air Hidup.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-textual reading*, yang pada bentuk awalnya dikenal sebagai *cross-textual Hermeneutic*.<sup>9</sup> Melalui pendekatan ini pernafisir bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara Alkitab dan teks-teks suci Asia dalam konteks keagamaan, dengan maksud membentuk

<sup>6</sup> Hardono, "Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan," *Orientasi Baru* 24(1) (2015): 65–80.

<sup>7</sup> Hardono, 77.

<sup>8</sup> Robby Igusti Chandra, "Analisis Tafsir Lintas Budaya Serat Suluk Samariyah Atas Yohanes 4:4-42," *Jurnal EFATA* 6, no. 2 (2020): 1–16.

<sup>9</sup> Archie C. C. Lee, *Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia*, ed. Sebastian C. H. Kim (New York: Cambridge University Press, 2008), 200.

identitas Kristen yang terinspirasi oleh keragaman dan adanya multi-kitab suci.<sup>10</sup> Selanjutnya, Listjabudi mengembangkannya menjadi *cross-textual reading* dimana pada pendekatan ini diupayakan untuk membandingkan dan "menautkan" dua teks yang berbeda.<sup>11</sup> Kesamaan yang ada pada kedua teks dibatasi pada "gagasan berresonansi" antara lain pola, motif serta unsur-unsurnya, sedangkan untuk perbedaannya dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu apresiatif, pemerkayaan, dan *irreconcilable*.<sup>12</sup>

Analisis data melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur. Pertama, dalam konteks ini, dilakukan pengambilan narasi Dewa Ruci dari Alkitab sebagai teks A, serta narasi Wanita Samaria sebagai teks B. Langkah berikutnya adalah membaca teks-teks tersebut dari awal hingga akhir dengan seksama. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap kesamaan dan perbedaan yang terdapat antara keduanya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penulis mengadopsi klasifikasi Listijabudi yang berfokus pada perbedaan-perbedaan spesifik antara teks-teks tersebut, termasuk di dalamnya perbedaan dalam hal pola, motif, dan unsur-unsurnya. Selanjutnya akan dibangun sebuah model teologi yang kontekstual tentang Air Hidup bagi masyarakat Jawa.

## HASIL

Hasil dari pembacaan lintas tekstual pada narasi Dewa Ruci dan Wanita Samaria adalah mampu menghasilkan teologi kontekstual bagi masyarakat Jawa. Dari kedua narasi tersebut, terbangunlah Teologi Air

<sup>10</sup> Lee, 200.

<sup>11</sup> Daniel K Listijabudi, "PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.412>.

<sup>12</sup> Listjabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci Dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 104.

Hidup yang berakar pada titik temu di antara keduanya. Dasar munculnya Teologi Air Hidup adalah simbolisasi Air Hidup. Gagasan yang dapat disajikan kepada masyarakat Jawa melalui Teologi Air Hidup mencakup dua aspek penting. Pertama, Kristus diakui sebagai pemberi Air Hidup sejati yang membawa masyarakat Jawa menuju pengalaman manunggaling Gusti-kawula melalui keterbukaan untuk percaya kepada-Nya. Kedua, Teologi Air Hidup memberikan makna mendalam terkait simbolisasi Air, yakni transformasi holistik. Transformasi ini mencakup pembebasan jiwa dari beban masa lalu, hawa nafsu, dan perjalanan menuju keselamatan jiwa untuk hidup kekal. Untuk menyampaikan gagasan-gagasan ini secara efektif kepada masyarakat Jawa, diperlukan pendekatan kontekstual melalui pemahaman Teologi Air Hidup.

## PEMBAHASAN

### Mengenal *Tirta Amerta* di dalam Narasi Bima dan Dewa Ruci

*Serat Dewa Ruci* merupakan kisah mistik *Kejawen* yang didalamnya menceritakan tentang perjalanan Bima dalam mencari Air Hidup, yaitu air yang diyakini dapat membawa kepada kehidupan yang sempurna.<sup>13</sup> Kisah ini menggambarkan perjuangan manusia dalam menempuh perjalanan batin untuk menemukan kebenaran sejati dan mencapai kesempurnaan hidup. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut air tersebut, antara lain *Tirta Amerta*<sup>14</sup>, *Tirta Nirmala*, *Perwita Adi*, *Tirta Ening*.<sup>15</sup> Panjaitan berpendapat bahwa perjalanan ini bukan merupakan perjalanan biasa namun merupakan

sebuah perjalanan spiritual bagi Bima.<sup>16</sup> Perjalanan tersebut sarat dengan makna simbolis yang mengajarkan nilai-nilai kebijak-sanaan dan pemurnian diri. Nugroho berpendapat bahwa kisah perjumpaan Bima dan Dewa Ruci dapat mewakili pengalaman spiritual seseorang dalam mengejar kesempurnaan hidup, di mana Bima sebagai tokoh utama menghadapi berbagai tantangan yang akhirnya memperoleh kebijaksanaan dari Dewa Ruci.<sup>17</sup> Melalui narasi tersebut dapat ditarik pelajaran bahwa setiap pencarian hakiki selalu menuntut keteguhan hati, keberanian, dan kesediaan untuk belajar dari setiap pengalaman. Abror berpendapat bahwa inti dari cerita ini dapat ditemukan dalam adegan pertemuan dan percakapan Bima dengan Dewa Ruci, dewa kerdil yang tinggal di tengah lautan.<sup>18</sup> Dalam momen tersebut, Bima memperoleh ajaran tentang makna hidup yang sejati dan rahasia kesempurnaan jiwa.

Cerita ini diawali kecemasan para Kurawa terhadap kekuatan dan kesaktian Bima yang akan menjadi ancaman bagi mereka dalam perang Barathayuda. Kemudian mereka meminta kepada guru Drona agar mengatur siasat untuk memusnahkan Bima dengan menyuruhnya mencari Air Hidup (*Tirta Amerta/Toyo Parwito*) yang diyakini dapat memberikan kesempurnaan hidup.<sup>19</sup> Bima harus menghadapi berbagai rintangan yang

<sup>16</sup> Firman Panjaitan, “Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan,” *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 111, <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v5i1.124>.

<sup>17</sup> Gregorius Kukuh Nugroho, “Tujuan Hidup Manusia,” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 2015, 130.

<sup>18</sup> Abror, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci Kidung (Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I),” 4.

<sup>19</sup> Hariani Santiko, “Bhima Dan Toya Pawitra Dalam Cerita ‘Dewa Ruci,’” *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 35, no. 2 (2017): 124–25.

---

<sup>13</sup> Hardono, “Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan,” 69.

<sup>14</sup> Hardono, 69.

<sup>15</sup> F R Abror, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci Kidung (Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I)” (Universitas Islam Indonesia, 2020), 5.

sulit saat ia melakukan perjalanan yang panjang dan berat untuk mencapai air suci yang terletak di hutan Tribarasa, di bawah Gandawedana, di gunung Candramuka, di dalam gua.<sup>20</sup> Rupanya perintah Guru Drona itu disikapi oleh Bima dengan serius, bahkan keinginannya untuk menemuka *Tirta Amerta* tidak dapat dicegah oleh siapapun, bahkan oleh saudara-saudaranya sendiri yaitu para pendawa. Padahal para Pandawa tahu bahwa dibalik perintah Drona ada siasat licik yang mematikan. Dengan keteguhan hati dan semangat yang tak dapat dilunturkan, Bima berangkat ke sebuah gua di Gunung Candradimukha.<sup>21</sup> Sesampainya Bima di situ, ia disambut dengan serangan dua raksasa yang bernama Rukmuka dan Rukmakala, namun akhirnya Bima dapat mengalahkannya. Ternyata kedua raksasa tersebut adalah dua Dewa yang sedang menjalani kutukan dari Bhatara Guru (Siwa), mereka adalah Dewa Indra dan Dewa Bayu.<sup>22</sup> Selanjutnya Bima marah dan berusaha untuk menghancurkan Gunug Candradimukha, mendadak terdengar suara Dewa Indra dan Dewa Bayu yang mengatakan kepada Bima bahwa *Tirta Amerta* tidak berada di Gunung Candradimukha, lalu mereka menyarankan dia agar kembali kepada Guru Drona untuk bertanya dimanakah sebenarnya Air Hidup itu berada.<sup>23</sup>

Setelah bertemu dengan Guru Drona, Bima kembali bertanya tentang keberadaan *Tirta Amarta*. Lalu Drona memberitahu kepadanya bahwa air itu terletak di dasar lautan.<sup>24</sup> Mendengar hal tersebut, kecurigaan para Pandawa pun mulai muncul, sebab menurut mereka

dibalik perintah Drona terdapat jebakan berbahaya, oleh karena itu, mereka berusaha kembali untuk mencegah saudaranya itu.<sup>25</sup> Namun, rupanya tekad Bima sudah bulat sehingga ia tidak menghiraukan peringatan dari saudara-saudaranya. Kemudian Bima pergi ke *Samudera Minagkalbu*,<sup>26</sup> saat Bima masuk ke dalam samudera, ia diserang oleh seekor naga besar bernama *Nemburnawa* dengan semprotan bisa yang sangat beracun.<sup>27</sup> Lalu Bima pun melawannya hingga terjadi pertarungan yang sangat hebat diantara mereka berdua.<sup>28</sup> Dengan *Kuku Pancanaka*, Bima merobek-robek tubuh Naga *Nemburnawa* dan akhirnya naga itu pun mati.<sup>29</sup> Ditengah kelelahan yang luar biasa, Bima diombang-ambingkan oleh ombak besar *Samudera Minagkalbu* dan berkali-kali dibenturkan ke batu karang yang keras dan tajam, seakan ingin menyurutkan serta menghempaskan niatnya untuk menemukan *Tirta Amerta*.<sup>30</sup> Sekali lagi, Bima tak pernah menyerah meskipun dia sedang berada di titik terlemah dalam hidupnya. Saat ia lemah dan hampir binasa, tiba-tiba muncullah sosok makhluk yang mirip dengannya, namun berukuran sangat kecil sebesar ibu jarinya.<sup>31</sup> Sosok itu digambarkan berambut panjang, dan bertubuh seperti anak kecil.<sup>32</sup> Lalu ia

<sup>20</sup> Bagus Wahyu Setyawan, “Environment Preserving Character on Wayang Story Dewa Ruci: An Ecological Literature Study,” *Jurnal Kata* 4, no. 1 (2020): 129, <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5185>.

<sup>21</sup> Alphonsus Awan Murba Candra, “Imajinasi Tokoh Bima” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 4.

<sup>22</sup> Nasihin Aziz Raharjo, “Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 53.

<sup>23</sup> Raharjo, 53.

<sup>24</sup> Hardono, “Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan,” 72.

<sup>25</sup> Raharjo, “Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci,” 53.

<sup>26</sup> Santiko, “Bhima Dan Toya Pawitra Dalam Cerita ‘Dewa Ruci,’” 125.

<sup>27</sup> Santiko, 125.

<sup>28</sup> Pambudi, “NARASI BIMA BERTEMU DEWARUCI: Metodologi Teologi Injili Di Indonesia,” 289.

<sup>29</sup> Copyright (c) 2025 Manna Rafflesia | 18

<sup>20</sup> Himawan T Pambudi, “NARASI BIMA BERTEMU DEWARUCI: Metodologi Teologi Injili Di Indonesia,” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 289.

<sup>21</sup> Santiko, “Bhima Dan Toya Pawitra Dalam Cerita ‘Dewa Ruci,’” 125.

<sup>22</sup> Santiko, 125.

<sup>23</sup> Santiko, 125.

<sup>24</sup> Santiko, 125.

memperkenalkan dirinya sebagai Dewa Ruci, dan setelah itu terjadilah percakapan diantara mereka berdua, dan dalam percakapan itu Dewa Ruci banyak memberikan wajangan tentang hidup, jiwa kesatria dan kebenaran kepada Bima.<sup>33</sup> Setelah itu, Dewa Ruci menyuruh Bima untuk masuk ke dalam tubuhnya melalui telinga kiri, spontan hal ini dianggap lelucon dan tidak masuk akal, karena tubuh Dewa Ruci sangat kecil sedangkan Bima memiliki tubuh yang besar dan kekar. Reaksi Bima ditanggapi oleh Dewa Ruci dengan senyuman lalu berkata bahwa seluruh isi dunia ini tak terlalu penuh dan berat untuk masuk ke dalam tubuhnya.<sup>34</sup> Singkat cerita akhirnya Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga kiranya, dan sekonyong-konyong ia melihat lautan luas tanpa tepi, serta langit biru lepas. Bima menemukan dirinya berada di dalam kehampaan tanpa batas.<sup>35</sup> Dia tidak tahu arah utara, selatan, timur, barat, atas, bawah, depan dan belakang.

Tiba-tiba Dewa Ruci muncul kembali dihadapanya dengan memancarkan sinar sehingga membuat hatinya damai dan nyaman, lalu mulailah tampak seluruh jagad raya.<sup>36</sup> Saat itu lah Bima mendapat banyak wejangan dari Dewa Ruci, dan wejangan-wejangan itu dikenal sebagai *Pancaratna* (Lima Permata).<sup>37</sup> Adapun isi dari *Pancaratna* adalah sebagai berikut: Pertama, wejangan tentang *Pancamaya*, yang merupakan gambaran alam semesta yang dipersepsi oleh panca indera manusia dan tersimpan dalam alam ketidaksadaran sebagai pengalaman

hidup. Kedua, *Caturwarna* (empat warna), yang mewakili empat sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan wataknya. Warna hitam membuat manusia menjadi mudah marah, murka dalam segala hal sehingga dapat menutupi dan menghalanginya untuk melakukan hal yang baik. Warna merah menandakan nafsu manusia yang keluar dari panas hati sehingga dapat menutupi kewaspaan. Warna Kuning menunjukkan perangai manusia yang suka merusak. Sedangkan warna putih menunjukkan ketenangan dan kesucian hati. Dalam wejangannya Dewa Ruci mengatakan kepada Bima bahwa warna hitam, merah dan kuning merupakan musuh dari warna putih, karena dapat menjadi penghalang bagi kesucian dan ketenangan batin manusia menuju kepada kesempurnaan. Ketiga, *Pramana*. Pada bagian ini Dewa Ruci menjelaskan tentang jiwa (sukma) sebagai penjaga keberlanjutan dari kehidupan. Selain itu dijelaskan pula tentang *Jagad Gede* (Alam Semesta) dan *Jagad Cilik* (Pancamaya), dimana keduanya merupakan gambaran dari penciptaan melalui imanensi, sehingga pada hakikatnya keduanya tidak ada bedanya sama sekali. Keempat, dijelaskan mengenai persatuan dan kesatuan manusia dengan Khaliknya, serta pesan Dewaruci kepada Bima untuk menyimpan ilmu pelepasan sebagai pandangan hidup pribadinya dan bukan untuk dipamerkan. Kelima, wejangan tentang hidup dalam mati dan mati dalam hidup agar dapat berprilaku baik. Maksud dari wejangan ini adalah agar Bima dalam selama hidupnya di dunia dapat mematikan hawa nafsunya yang akan menghalangi perbuatan baik, namun setelah dapat mematikannya maka Bima harus tetap hidup berkarya bagi sesama.

Rupanya perjumpaan Bima dengan Dewa Ruci telah menjadi momen mistik baginya. Berbagai rintangan yang sudah dilewatinya dalam menemukan *Tirta Amerta*, telah membuatnya menang atas berbagai

<sup>33</sup> Pambudi, 290.

<sup>34</sup> Pambudi, 290.

<sup>35</sup> Santiko, "Bhima Dan Toya Pawitra Dalam Cerita 'Dewa Ruci,'" 125.

<sup>36</sup> Pambudi, "NARASI BIMA

BERTEMU DEWARUCI : Metodologi Teologi Injili Di Indonesia," 290.

<sup>37</sup> SP Adhikarya dalam Firman Panjaitan, "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan," *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 113.

godaan hawa nafsu duniawi serta keangkuhan dirinya Puncak dari momen mistik ini adalah munculnya kesadaran Bima bahwa dirinya merupakan bagian dari alam semesta, dan alam semesta sekaligus merupakan bagian dari dirinya.<sup>38</sup> Cerita ini berakhir dengan Bima muncul sebagai seorang kesatria yang memiliki kebajikan dan spiritualitas yang tinggi, karena ia telah mengalami persatuan dengan Pencipta melalui pengalaman spiritualnya.

### ***Hydor Zoon (ὕδωρ ζῶν) dalam Narasi Percakapan Yesus dengan Wanita Samaria***

Narasi percakapan Yesus dengan wanita Samaria (Yoh. 4:1-42), merupakan salah satu narasi yang cukup terkenal, mengingat di dalamnya mengandung pesan penting dari Tuhan Yesus bagi para pembaca awal dan masa kini. Sukendar menyebut percakapan mereka di sebuah sumur di Sikhar merupakan kisah perjalanan iman dari sang wanita itu.<sup>39</sup> Untuk dapat memberikan gambaran secara utuh narasi ini, maka penulis membaginya menjadi beberapa babak.

#### ***Babak Pertama: Yesus Harus Melintas di Samaria***

Narasi ini diawali adegan kembalinya Yesus ke Galilea setelah Ia banyak membaptis banyak murid di Yudea (Yoh. 4:1-3). Rupanya peristiwa itu telah didengar oleh orang-orang Farisi, lalu mulai memicu “semangat rivalisme” antara para murid. (Yoh.3:25-26). Namun masalah tersebut dapat diredam oleh Yohanes Pembaptis dengan mangatakan bahwa dirinya tidaklah jauh lebih besar dari pada Yesus (Yoh. 3:27-36). Bahkan sekali lagi ia

menegaskan bahwa dirinya bukanlah Mesias (Yoh 4:28). Tampaknya ini merupakan salah satu motif Yesus kembali ke Galilea, yaitu agar tidak terjadi perselisihan berkepanjangan antara para murid Yohanes dan orang-orang Farisi tersebut.

Adegan berikutnya dinara-sikan oleh Yohanes sebagai “keharusan” bagi Tuhan Yesus untuk melintasi daerah Samaria (Yoh. 4:4). Adegan ini sebenarnya terasa aneh mengingat ada jalan lain yang dapat menghantar Yesus sampai ke Galelia, semisal melintasi jalan di sebelah timur sungai Yordan dengan rute yang lebih panjang.<sup>40</sup> Karena pada waktu itu, jalur lain ini digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk menghindari ancaman para perampok dari Samaria yang sering menjarah harta para pelintas jalur Yudea menuju Galilea.<sup>41</sup> Selain itu, jalur lintas Samaria sering dihindari mengingat persoalan permusuhan yang berkepanjangan antara orang Yahudi dan Samaria. Permusuhan itu semakin memuncak semnjak kedatangan Ezra dan Nehemia yang ber-usaha mempertahankan kemurnian Israel dari percampuran bangsa-bangsa yang lain, sehingga orang Samaria yang merupakan keturunan campuran ditolak mentah-mentah oleh mereka, bahkan ketika cucu imam besar menikah dengan putri Sanbalat, Nehemia dengan berani mengusirnya.<sup>42</sup> Menurut Pater Groenen, orang Samaria yang mendiami daerah tersebut merupakan campuran orang Yahudi dengan bangsa-bangsa lain, menganut agama yang mirip dengan agama Yahudi, tetapi cukup menyimpang dengan hanya menerima Taurat Musa (Pentateukh) yang disadur sedikit, menganggap Gunung Garizim

<sup>38</sup> Panjaitan, “Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan,” 2005, 114.

<sup>39</sup> Yohanes Sukendar, “PERJALANAN IMAN WANITA SAMARIA (Yoh 4:1-2),” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14.

<sup>40</sup> Wahono S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 338-39.

<sup>41</sup> S. Wismoady, 338-39.

<sup>42</sup> Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M – Z* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, OMF, 1999), 352.

sebagai tempat suci pilihan Allah dan tidak mengakui Bait Allah di Yerusalem, serta merayakan Sabat, Paskah, dan menanti seorang tokoh sebagai nabi untuk masa depan.<sup>43</sup> Maka dari itu, orang Samaria dianggap musuh kafir, dan layak dijauhi oleh orang Yahudi.<sup>44</sup> Berdasarkan data sejarah tersebut maka “keharusan” Yesus untuk melintasi wilayah Samaria dapat disebut abnormal. Namun sepertinya Yesus memiliki agenda, Dia tidak sekedar hanya melintas saja namun berencana untuk melakukan sesuatu di daerah tersebut yaitu sebuah misi yang “melampaui batas”.<sup>45</sup> Hal ini tampak dalam adegan selanjutnya.

### **Babak Kedua: Dialog Tentang Air di Pinggi Sumur Yakub Serta Tawaran Air Hidup**

Saat Yesus telah tiba di kota Sikhar, Ia merasa sangat kelelahan akibat perjalanan tersebut. Oleh karena itu, Ia memutuskan untuk duduk di pinggir sumur yang dikenal dengan nama sumur Yakub (Yoh. 4:6). Menurut Tenney jarak antara kota Sikhar dengan sumur Yakub kurang lebih satu mil.<sup>46</sup> Itu artinya, perjalanan Yesus menuju sumur tersebut cukup jauh sehingga menguras tenaganya. Rasa haus rupanya juga melanda-Nya, terlebih saat itu siang hari kira-kira pukul dua belas. Maka datanglah seorang wanita Samaria untuk menimba air di sumur tersebut. Kedatangannya sendirian di siang hari untuk mendapatkan air merupakan kebiasaan yang tidak wajar bagi seorang

<sup>43</sup> C. OFM Peter Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 10th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 39.

<sup>44</sup> Sherri Brown, “Water Imagery and the Power and Presence of God in the Gospel of John,” *Theology Today* 72, no. 3 (2015): 294, <https://doi.org/10.1177/0040573615601471>.

<sup>45</sup> Deward E. Jacobs, “A Postcolonial Reading of the Early Life of Sara Baartman and the Samaritan Woman in John 4,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (2024): 4, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9095>.

<sup>46</sup> Merril C. Tenney, *Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 1996), 96.

wanita pada zaman itu. Menurut Carson, pada masa itu, kebiasaan para wanita tidak mengambil air pada saat panas terik, melainkan mereka mengambilnya secara berkelompok pada saat sebelum matahari menyengat kulit.<sup>47</sup> Dugaan yang muncul adalah kemungkinan wanita itu dengan sengaja mengambil air pada saat panas terik karena ia ingin menghindari kerumunan, mungkin karena prilaku sosialnya yang kurang baik, yakni telah memiliki lima suami sebelumnya, dan laki-laki yang bersamanya saat ini bukanlah suaminya (Yohanes 4:17-18).<sup>48</sup> Perempuan ini, karena riwayat perni-kahannya, kemungkinan besar adalah orang buangan di masyarakatnya sendiri.<sup>49</sup>

Ketika dia datang, Yesus langsung meminta air darinya. Namun, wanita tersebut memper-tanyakan tindakan Yesus yang meminta minum kepada seorang orang Samaria, mengingat bahwa kedua bangsa ini biasanya tidak bergaul satu sama lain (Yoh 4:7-9). Yesus rupanya tidak mendebat perbedaan yang dibuat oleh wanita Samaria itu, namun sebaliknya Ia malah menjelaskan tentang karunia Allah dan jati diri-Nya sebagai sumber air hidup (Yohanes 4:10-19). Bagi Methewws, pada bagian ini Yesus sedang melakukan pengidentifikasi diri serta menghubungkan diri-Nya dengan Allah sebagai sang pemberi anugerah.<sup>50</sup> Selain itu, dalam dialog awal ini, Yesus

<sup>47</sup> Carson dalam Sipora Blandina Warella, Karel M Siahaya, and Flora Maunary, “Keberpihakan Yesus (Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42),” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 398.

<sup>48</sup> Kejar Hidup Laia, “Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42,” *Saint Paul'S Review* 1, no. 2 (2022): 89–90, <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.10>.

<sup>49</sup> Teresa Okure, “Jesus and the Samaritan Woman (Jn 4:1–42) in Africa,” *Theological Studies* 70, no. 2 (2009): 407–8, <https://doi.org/10.1177/004056390907000209>.

<sup>50</sup> Victor H. Matthewws, “Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman,” *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 221, <https://doi.org/10.1177/0146107910380876>.

menyodorkan gagasan tentang ὕδωρ ζῶν (*Hydr Zoon*) atau Air Hidup. Rupanya wanita tersebut memaknainya secara harafiah dan tawaran Yesus dianggap mustahil karena Dia tidak memiliki timba (Yoh. 14:11).<sup>51</sup> Bagi kebanyakan masyarakat pada masa itu, air hidup dimaknai sebagai air yang sedang mengalir, berlawanan dengan air yang menggenang.<sup>52</sup> Inilah yang kemudian dimengerti oleh wanita tersebut, dan ia kemudian mempertanyakan apakah Yesus jauh lebih agung daripada Yakub yang telah memberikan sumur tersebut sebagai sumber kehidupan bagi orang-orang Samaria (Yohanes 4:12).

### **Babak Ketiga: Penjelasan Air Hidup dan Pengenalan Terhadap Yesus Sang *Kópιε***

Pada dialog selanjutnya, tampaknya Yesus tidak menanggapi pertanyaan wanita Samaria tersebut; namun, Dia tetap melanjutkan penjelasan-Nya tentang Air Hidup yang memiliki kuasa yang begitu ajaib. Air yang diberikan oleh-Nya itu tidak hanya akan menghilangkan rasa haus saja, tetapi juga akan menjadi seperti mata air yang terus-menerus memancar dari dalam diri orang yang menerimanya, mengalir hingga ke kehidupan yang kekal (Yoh. 4:13-14). Dalam pandangan Metthews, penjelasan Yesus tersebut secara langsung bermaksud menunjukkan bahwa Diri-Nya jauh lebih agung dibandingkan leluhur orang-orang Samaria, yakni Yakub, yang hanya dapat memberikan sumber kehidupan di dunia ini melalui sumur tersebut, sementara Yesus mampu memberikan sumber kehidupan yang mencapai hingga hidup kekal.<sup>53</sup> Disini Yesus juga menambah dimensi lain untuk identitas-Nya sendiri,

<sup>51</sup> Sukendar, “PERJALANAN IMAN WANITA SAMARIA (Yoh 4:1-2),” 17–18.

<sup>52</sup> Laia, “Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42,” 90.

<sup>53</sup> Matthewss, “Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman,” 222–23.

mengokohkan hubungan antara diri-Nya dan Allah.<sup>54</sup> Selanjutnya, wanita tersebut mengalami perkembangan dalam mengidentifikasi Yesus; dia menyebutnya sebagai *Kópιε* (Tuan). Menurut Matthews, pemahamannya tentang Yesus telah mengalami perubahan, sehingga dia tidak lagi hanya menganggap-Nya sebagai seorang Yahudi namun sebaliknya dia telah mencapai pemahaman ganda, yang mengubah perspektifnya dengan memberikan penghargaan lebih tinggi, dan panggilan yang lebih tinggi yaitu *Kópιε*.<sup>55</sup> Namun, wanita tersebut belum sepenuhnya memahami tentang Air Hidup. Hal ini terlihat dari permintaannya agar dengan air itu ia tidak akan dahaga lagi serta tidak perlu kembali ke sumur tersebut. Namun permintaannya itu ditanggapi oleh Yesus dengan perintah agar ia memanggil suaminya datang ke sumur tersebut (Yoh. 4:16). Menurut Riyadi, perintah Yesus ini terkait dengan pengenalan wanita Samaria tentang diri-Nya, sebab wanita itu belum sepenuhnya mengenal Yesus, sementara Dia sangat mengenal kehidupan pribadinya sehingga saat Yesus mengatakan bahwa ia pernah memiliki lima suami dan laki-laki yang sedang bersamanya bukan suaminya, wanita Samaria serta-merta mengakui bahwa Yesus adalah seorang nabi.<sup>56</sup> Sedangkan bagi Laila, perintah Yesus itu merupakan desakan untuk mengukap jati dirinya dihadapan Yesus, meskipun Dia sudah mengenalnya namun Dia ingin ada pengakuan secara terbuka tentang kondisi ketidakmenentuan, immoralitas dan kekurangan-kekurangan dalam kehidupannya.<sup>57</sup> Horison menyatakan bahwa perkataan Yesus telah membuat wanita Samaria itu rela terbuka tentang

<sup>54</sup> Matthewss, 223.

<sup>55</sup> Matthewss, 22.

<sup>56</sup> St. Eko Riyadi, *Yohanes, “Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 133.

<sup>57</sup> Laia, “Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42,” 91.

keadaannya, bahwa dia tidak memiliki suami, dan dia semakin heran ketika Yesus mengetahui tentang keadaannya di masa lalu dan masa kini, yaitu dia telah berhubungan dengan enam orang laki-laki.<sup>58</sup>

### **Babak Keempat: Dekonstruksi, Koreksi dan Penyingkapan diri Sang Mesias**

Wanita Samaria ini telah mengalami tahapan pengenalan yang jauh lebih baik terhadap Yesus, sekarang ia mengenalnya sebagai nabi yang mampu mengukap masa lalu dan masa kini hidupnya (Yoh. 4:19). Selanjutnya, tanpa basa basi ia melanjutkan dialognya dengan Yesus dengan topik yang lebih religius, yaitu tentang penyembahan (Yoh. 4:20).. Rupanya dia memulai dengan perdebatan baru yang selama ini menjadi salah satu titik konflik antara orang Yahudi dengan orang Samaria.<sup>59</sup> Bagi orang Samaria, gunung Gerizim tetap menjadi orientasi yang tepat untuk berdoa dan pada saat itu mungkin masih digunakan sebagai tempat ritual di udara terbuka.<sup>60</sup> Sedangkan Yerusalem merupakan pusat penyembahan bagi orang Yahudi. Wanita tersebut telah menyeret Yesus kepada isu penting yang memperjelas perbedaan posisi mereka masing-masing. Menurut Riyadi, sepertinya wanita tersebut masih menganggap perbedaan ini sebagai suatu jarak yang membuatnya belum sepenuhnya memahami identitas Yesus sebagai nabi.<sup>61</sup> Namun demikian tampaknya Yesus mulai mendekonstruksi serta mengoreksi pandangan wanita itu dengan mengatakan bahwa akan tiba saatnya bahwa ia akan menyembah Bapa bukan di gunung Gerizim ataupun di

<sup>58</sup> Everett F. Harrison, *Injil Yohanes Penjelasan Alkitab Untuk Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 19–20.

<sup>59</sup> Sukendar, “PERJALANAN IMAN WANITA SAMARIA (Yoh 4:1-2),” 19.

<sup>60</sup> Matthewss, “Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman,” 224.

<sup>61</sup> Riyadi, *Yohanes, “Firman Menjadi Manusia*, 134.

Yerusalem (Yoh 4:21) namun akan menyembah dalam roh dan kebenaran (Yoh 4: 23-24). Selain itu, Yesus juga menunjukkan bahwa orang Samaria menyembah apa yang sebenarnya tidak mereka kenal. Ia juga menyatakan bahwa keselamatan berasal dari bangsa Yahudi. Hal ini tampaknya berhubungan dengan pemahaman yang tidak lengkap dari orang Samaria tentang Allah, akibat penolakan mereka terhadap semua tulisan para nabi serta praktik penyembahan sinkretis. Oleh karena itu, Yesus mengoreksi pandangan ini. Terkait dengan pernyataan Yesus bahwa keselamatan berasal dari bangsa Yahudi, sepertinya hal ini berhubungan dengan sosok Mesias yang dikenal sebagai Sang Juru Selamat. Wanita tersebut akhirnya menyatakan pemahamannya tentang Mesias dalam keyakinannya (Yoh 4:25). Matthews menjelaskan, rupanya Mesias dalam gagasan orang Samaria lebih sekedar guru atau nabi, dari pada seorang raja saja, jauh dari apa yang Yesus telah jelaskan.<sup>62</sup> Saat Wanita tersebut mengatakan demikian tanpa ragu Yesus memperkenalkan dirinya sendiri bahwa Ia adalah Mesias (Yoh. 4:26).

### **Babak Kelima: Menemukan Air Hidup, Meninggalkan Tempayan dan Mewartakan Sang Mesias**

Rupanya pernyataan Yesus bahwa dirinya adalah Mesias, telah mendorong wanita tersebut untuk mewartakannya kepada orang-orang Samaria yang berada di kota, bahkan dia rela untuk meninggalkan tempayannya (Yoh. 4:28-29). Wanita itu meninggalkan tempayannya supaya dia dapat tiba lebih cepat di kota, untuk mengantarkan kabar baik ini ke sana.<sup>63</sup> Artinya, wanita itu telah melupakan tujuan utamanya pergi ke sumur Yakub, yaitu mengambil air. Ia telah menemukan Air Hidup yang tidak

<sup>62</sup> Matthews, “Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman,” 224.

<sup>63</sup> Laia, “Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42,” 94.

lain adalah kebenaran tentang pernyataan diri Yesus sebagai Mesias. Memang diakhir dialog dengan Yesus, tak disebutkan bahwa wanita tersebut percaya, namun tindakannya untuk mewartakan hal tersebut telah menjadi bukti bahwa ia telah memercayai Yesus sebagai Kristus (Yoh. 4:29). Memang Air Hidup itu tak tampak secara fisik namun dapat dirasakan olehnya sehingga dari dalam dirinya mengalir secara melimpah kerinduan untuk membagikan kebenaran tersebut.

Selanjut perwartaan wanita itu telah menggugah hati penduduk kota tersebut sehingga mereka ingin bertemu dengan Yesus (Yoh. 4:29-30). Sebagai seorang wanita yang pernah dijauhi oleh orang-orang sebangsanya karena dulu memiliki moralitas yang buruk, peristiwa ini merupakan titik balik dalam kehidupannya karena sekarang ia telah membawa mereka mengenal Yesus.<sup>64</sup> Kesaksian wanita Samaria tersebut berdampak besar sehingga banyak orang Samaria telah menjadi percaya kepada Yesus karena perkaaannya itu (Yoh. 4:39). Bahkan akhirnya mereka sendiri meminta Yesus untuk tinggal bersama dengan mereka, dan selama dua hari itu telah banyak orang Samaria yang percaya bahwa Yesus benar-benar Juru selamat dunia (Yoh. 4:40-42).

### **Membangun Model Teologi Kontekstual Melalui Narasi Dewa Ruci dan Wanita Samaria**

Pada bagian ini penulis berusaha membangun teologi kontekstual melalui narasi Dewa Ruci dan Wanita Samaria. Usaha ini penting agar dapat tercipta teologi kontekstual yang relevan bagi masyarakat Jawa Tengah. Berdasarkan metode *cross-textual*, penulis berusaha menguraikan perbandingan, pertemuan, saling keterkaitan, dan menciptakan hubungan simbiosis antara dua dokumen

<sup>64</sup> J.L.Ch Abineno, *Yesus Sang Mesias Dan Sang Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 77.

yang berbeda, satu berasal dari Alkitab dan yang lainnya dari teks Asia.<sup>65</sup> Pada tahap ini akan diadakan perbandingan dan penyatuan teks A (Narasi Dewa Ruci) dengan teks B (narasi wanita Samaria) ke dalam sebuah pemahaman, setelah itu akan dikaji untuk mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan antara dua teks tersebut. Puncak dari tahap ini adalah proses transformasi teks Alkitab, yang akan memperluas teks budaya dan pada akhirnya menciptakan perspektif yang segar.<sup>66</sup>

### **Kesamaan Kedua Teks**

Kedua teks ini terdapat beberapa kesamaan yang dapat ditemukan di dalamnya, antara lain: Pertama, kedua teks mengandung pengalaman spiritual yang sama, yaitu pengalaman mistik. Adapun pengalaman mistik yang dimaksud di sini adalah pengalaman individu yang memasuki kondisi penyatuan diri dengan Sang Ilahi yang dikenal secara sadar.<sup>67</sup> Pada teks A, pengalaman tersebut hadir di dalam diri Bima setelah mendapatkan pencerahan dari Dewa Ruci melalui wejangan-wejangannya yang dikenal sebagai *Pancaratna*. Sedangkan pada teks B terjadi ketika wanita Samaria tersebut berdialog panjang dengan Yesus hingga pada puncaknya dia mengenalnya sebagai Mesias. Pada dialog antara Yesus dan wanita Samaria juga melibatkan beberapa pengajaran yang merupakan bentuk wejangan Sang Mesias kepadanya. Dan pengalaman

<sup>65</sup> Listijabudi, "PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," 86.

<sup>66</sup> Firman Panjaitan, "Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 231, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.

<sup>67</sup> Bruce Janz dalam Panjaitan, "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan," 2005, 102.

mistik pada teks A dan teks B telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi para tokoh yaitu penyatuan dengan Sang Ilahi.

Kedua, dalam teks A dan teks B terdapat penggunaan simbol serupa untuk menggambarkan konsep penting dalam dialog. Pada teks A digunakan simbol air yang disebut sebagai *Tirta Amerta*. Simbol air ini menjadi jembatan dalam narasi pada teks A yang membawa Bima menemukan arti dari kesempurnaan hidup. Air hidup inilah yang mengatarnya mengalami perjumpaan pribadi dengan dewa Ruci serta menemukan kesejadian hidup. Begitu pula pada teks B, simbol air juga digunakan oleh Yesus untuk mengajarkan kebenaran tentang Kemesiasan-Nya. Baik teks A dan Teks B telah menjadikan air sebagai simbol penting untuk membuka dialog yang lebih mendalam. Meskipun akhirnya Bima maupun wanita Samaria itu tidak membawa Air Hidup, namun keduanya malah mengalami kedalam makna dari simbol air tersebut.

Ketiga, kedua teks juga mengandung pengalaman yang membebaskan. Baik teks A dan teks B tampak memiliki kesamaan pengalaman diantara para tokohnya. Bima mengalami pembebasan dari hawa nafsu duniawi sehingga menjadi kesatria dengan kebijaksaan dan spiritualitas yang tinggi. Sedangkan pada teks B tampak bahwa wanita Samaria itu mengalami pembebasan dari kebodohnya mengenali Sang Mesias. Selain itu ia juga mengalami pembebasan dari masa lalunya yang gelap sehingga berani bersaksi tentang Kristus kepada penduduk kota di Samaria. Pengalaman pembebasan ini tampak jelas dalam kedua teks tersebut.

### **Perbedaan Kedua Teks**

Selain kesamaan, terdapat juga perbedaan pada kedua teks tersebut. Adapun beberapa perbedaan itu adalah sebagai berikut: Pertama, pada teks A tampak bahwa manusialah yang

berinisiatif untuk menemukan penyatuan dengan Sang Ilahi. Sedangkan pada teks B tampak Sang Ilahilah yang mencari manusia untuk mengalami penyatuan dengan-Nya. Narasi pada teks A menunjukkan bahwa Bimalah yang berinisiatif mencari kesempurnaan hidup.<sup>68</sup> Dorongan yang tidak terbendung di dalam hatinya untuk menemukan *Tirta Amerta*, telah memperjumpakan dirinya dengan Dewa Ruci. Momen ini melahirkan pengalaman mistik bagi Bima. Berbeda dengan teks A, di dalamnya tampak Yesuslah yang berinisiatif untuk datang ke Samaria. Pada saat berdialog, juga tampak bahwa Dia yang memulai pembicaraan dengan cara meminta air pada wanita Samaria itu. Bahkan pada babak selanjutnya, terlihat Dia yang memberikan ruang bagi wanita itu untuk dapat mempercayai bahwa diri-Nya adalah Mesias. Momen ini akhirnya menjadi pengalaman mistik bagi wanita Samaria.

Kedua, pada teks A terlihat bahwa pengalaman mistik Bima membawanya kepada kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari alam semesta dan alam semesta sekaligus merupakan bagian dari dirinya. Sedangkan di dalam teks B, puncak pengalaman mistik wanita Samaria adalah mengenal Yesus sebagai Mesias. Pengenalan ini mendorongnya untuk berbagi pengalaman kepada penduduk kota Samaria, hingga akhirnya mereka juga menerima Kristus.

Ketiga, dalam teks A, keselamatan atau kesempurnaan hidup dipahami sebagai hasil usaha manusia melalui pencarian, latihan, dan pengajaran mistik—bersifat *antroposentrism* dan kosmis. Sebaliknya, teks B memandang keselamatan sebagai anugerah Allah yang diberikan melalui iman kepada Kristus—bersifat *teosentrism*

<sup>68</sup> Harini dalam Panjaitan, “Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa,” 232.

dan relasional.

Keempat, transformasi yang dialami Bima lebih bersifat internal dan kontemplatif, menekankan keselarasan batin dengan alam semesta. Sementara itu, transformasi wanita Samaria bersifat aktif dan misioner, mendorongnya menjadi saksi Kristus bagi komunitasnya.

### **Analisis Terhadap Kesamaan dan Perbedaan Kedua Teks**

Teks A dan teks B memiliki banyak kesamaan, meskipun juga perbedaan. Kesamaan yang menonjol dapat ditemui dalam kedua teks tersebut adalah penggunaan simbol air sebagai medium untuk mengungkapkan pentingnya pengalaman mistik antara manusia dan Yang Ilahi. Keduanya menggunakan terminologi yang sama yaitu Air Hidup. Teks A menyebutnya sebagai *Tirta Amerta* sedangkan pada teks B disebut sebagai ὕδωρ ζῶν (*Hydor Zoon*). Dipastikan bahwa ini bukan sekedar air biasa, namun cenderung memiliki makna simbolis yang akan membawa seseorang kepada keadaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Pada teks A diyakini dapat membawa kepada kesempurnaan hidup, sedangkan pada teks B dapat membawa seseorang sampai kepada hidup kekal.

Melalui simbol Air Hidup, pesan tentang pentingnya keterbukaan seseorang dalam pengalaman mistik dengan Yang Ilahi dapat tersampaikan. Bahkan kedalaman simbol ini membawa para tokoh di dalam kedua teks tersebut terlibat dialog yang membebaskan. Bagi Bima pada teks A, kesempurnaan hidup telah ia menyatu dengan dewa Ruci dan segala wejangannya. Sedangkan bagi wanita Samaria pada teks B, tawaran Yesus akan Air Hidup itu direspon dengan kepercayaannya bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikannya. Pengalaman pembebasan pun ia alami, terbukti dengan keberaniannya untuk bersaksi tentang Kristus kepada masyarakat Samaria tanpa mempertimbangkan lagi kehidupan masa

lalunya.

### **Teologi Air Hidup: Sebuah Pendekatan Kontekstual Bagi Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa memiliki kedekatan yang signifikan dengan simbol-simbol. Dipercaya bahwa simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai pandangan hidup yang bersifat religius-mistis, serta perilaku etis yang mengedepankan moralitas dan martabat kehidupan.<sup>69</sup> Jadi bagi masyarakat Jawa, simbol memiliki peran penting dalam mewakili makna khusus, sehingga dapat dianggap bahwa di balik setiap simbol terdapat makna yang tersembunyi. Bahkan, masyarakat Jawa cenderung menyampaikan pesan melalui bahasa simbol dengan pertimbangan rasa dan sikap sopan santun, yang memungkinkan pemahaman makna terkandung di dalamnya.<sup>70</sup> Semuanya itu membuktikan bahwa pendekatan kepada orang Jawa melalui simbol bukanlah hal yang asing, malahan ini dapat menjadi jembatan komunikasi yang lebih kontekstual bagi mereka. Simbol adalah ungkapan realitas kehidupan masyarakat Jawa.<sup>71</sup>

Pada pembacaan lintas tekstual (*Cross Tekstual*) di atas ditemukan adanya korelasi di dalam narasi Dewa Ruci dan Wanita Samaria yaitu hadirnya simbol air. Simbol ini hadir dalam peristiwa mistik yang dialami oleh kedua tokoh yaitu Bima dan Wanita Samaria. Peristiwa tersebut telah membuat mereka mengalami penyatuan dengan Sang Ilahi serta pembebasan spiritual. Kesemuanya itu berasal dari kerinduan mereka untuk menemukan air.

Rupanya simbol air mewakili makna mistis bagi kedua tokoh dalam narasi tersebut. Air bukan sekedar entitas

<sup>69</sup> Kuntadi Wasi Darmojo, "Tinjauan Semiotika Terhadap Eksistensi Keris Dalam Budaya Jawa," *Brikolase* 8, no. 2 (2016): 76.

<sup>70</sup> M. Muslich, "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa," *Millah* III, no. 2 (2016): 210, <https://doi.org/10.20885/millah.voliii.iss2.art4>.

<sup>71</sup> Muslich, 210.

fisik yang mengalir dan menghilangkan rasa haus, namun menjadi simbol dengan makna khusus. Hal ini tampak dari kedua narasi tersebut, dimana diakhir cerita keduanya sama sekali tidak menemukan atau membawa air tersebut. Bima meninggalkan Dewa Ruci tanpa membawa *Tirta Amerta*, sedangkan wanita Samaria alih-alih membawa air hidup di dalam tempayaannya yang kosong, malah ia pergi meninggalkan tempayannya itu dalam keadaan kosong menuju kota Samaria untuk memberitakan Sang Kristus. Meskipun keduanya tidak membawa air hidup itu, namun keduanya mengalami kehidupan yang baru. Kehidupan yang terbebas dari hawa nafsu, angkara murka serta hidup kekal.

Teologi Air Hidup menjadi percakapan yang kontekstual bagi masyarakat Jawa. Terlebih dalam mistik Jawa, air mengalir (baca: hidup) dipandang sebagai simbol kehidupan, sebab air akan menjadikan tanah menjadi subur.<sup>72</sup> Mempercakapkan Air Hidup berarti mempercakapkan kehidupan, namun bukan sekedar kehidupan biasa tetapi kehidupan yang telah mengalami transformasi akibat pengalaman mistik dengan Sang Ilahi.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa gagasan penting dan relevan yang dapat disampaikan kepada masyarakat Jawa melalui pendekatan Teologi Air Hidup.

### **Sang Pemberi Air Hidup: *Manunggaling Gusti-Kawulo***

Teologi Air Hidup menekankan peran Sang Pemberi air. Dalam percakapan antara Yesus dan Wanita Samaria, terungkap bahwa Dialah sang Pemberi air tersebut. Yesus menjelaskan, "Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan, ia tidak akan haus

<sup>72</sup> Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa," *Walisonsong: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 323, <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.247>.

selama-lamanya. Air yang Kuberikan akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (Yoh. 4:13-14). Yesus mengambil inisiatif untuk memberikan Air Hidup dengan sebuah tantangan untuk percaya kepada-Nya (Yoh 4:21). Pada adegan ini tampak jelas bahwa ada motif yang tegas untuk "mendatangi" kebutuhan utama wanita Samaria itu. Motif "mendatangi" sebenarnya sudah terlihat di awal narasi, sebagaimana dinyatakan, "Ia harus melintasi daerah Samaria" (Yoh. 4:4). Menjadi suatu keharusan bagi Yesus untuk melintas di daerah tersebut demi sebuah misi. Yesus tidak menunggu momen namun menciptakan momen dengan bertindak aktif. Ia melintas, bercakap-cakap, menantang lalu mencukupi kebutuhan utama Wanita Samaria itu, yaitu Air Hidup.

Dari penjelasan di atas terlihat sebuah gagasan yang menarik tentang *Manunggaling Gusti-kawulo*. Urutan ini berbeda dengan konsep dalam Kejawen yang hampir dipahami oleh sebagian orang Jawa. Didalam mistik Kejawen dikenal adanya falsafah *Manunggaling kawulo-Gusti*, yang merujuk pada hubungan antara manusia dengan Tuhan.<sup>73</sup> *Manunggaling kawulo-Gusti* merupakan tujuan hidup manusia Jawa yang diwujudkan melalui sikap *menembah* serta diperoleh melalui pengalaman *laku batin*.<sup>74</sup> *Manunggaling kawulo-Gusti* bukanlah sekedar ajaran namun merupakan pengalaman mistik subyektif maupun kolektif dari manusia Jawa yang akan membawa kebahagiaan dan kesempurnaan hidup dikarenakan Tuhan telah bersemayam dalam diri manusia.<sup>75</sup> Tetapi pengalaman ini akan terjadi jika manusia Jawa terus *dhepe-dhepe*, mendekat kepada Sang Khalik melalui laku konsentrasi, pengendalian

<sup>73</sup> Suwardi Endraswara, *MISTIK KEJAWEN: Sinkritisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, ed. D Soesetro, II (Yogyakarta: Narasi, 2018), 130.

<sup>74</sup> Endraswara, 46-47.

<sup>75</sup> Endraswara, 46.

diri, *pemudharan* (kebebasan batin dan dunia inderawi), menguasai ngelmu sejati dat tahu hakikat hidup.<sup>76</sup> Penekanan pada usaha manusia sangat ditekankan dalam konsep *Manunggaling kawulo-Gusti*, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempurnaan hidup merupakan hasil dari usaha manusia. Dan ini merupakan usaha yang tidak mudah, penuh perjuangan demi tercapainya tujuan tersebut.

Bagi manusia Jawa, berita tentang Air Hidup (*Tirto Amarto*) yang diberikan oleh sang Kristus dapat menjadi jawaban atas keresahan mereka dalam mencapai kesempurnaan hidup. Tidak semua orang Jawa mampu melakukan *laku batin* yang begitu ketat, undangan Kristus pastinya akan menjadi alternatif yang menarik, mengingat Dia hanya meminta manusia Jawa untuk percaya kepada-Nya, sang Pemberi Air Hidup yang tidak lain kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup ini tidak sekedar berwujud kelepasan dari nafsu angkara murka melainkan juga kelepasan dari kuasa roh-roh jahat serta keselamatan kekal. Teologi Air Hidup telah menjadi “berita” pengharapan bagi manusia Jawa yang terikat pada siklus hidup yang tiada henti menuju *pemudharan sejati*.

### **Transformasi Holistik Dibalik Makna Air Hidup**

Teologi Air hidup juga berusaha menekankan aspek transformasi dibalik makna simbol yang digunakan. Penekanan ini tidaklah berlebihan mengingat di dalam percakapan Yesus dan Wanita Samaria tampak jelas aspek tersebut. Yesus mengatakan bahwa air yang diberikan oleh-Nya akan menjadi mata air yang akan terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal (Yoh. 4:13-14). Bahkan jika diamati kembali ke belakang tentang kondisi Wanita Samaria tersebut, terlihat jelas bahwa transformasi holistik itu terjadi. Secara spiritual, ia mengalami

tahapan perkembangan di dalam mengenal jati diri Yesus. Pertama-tama ia mengenalnya sebagai orang Yahudi, kemudian sebagai *kópíe* (tuan), lalu sebagai nabi, dan akhirnya sebagai Mesias atau Kristus. Tahapan ini menunjukkan adanya transformasi spiritual di dalam dirinya, bahkan juga mengakibatkan transformasi sosial, dengan dibuktikan bahwa kesaksianya tentang Kristus direspon oleh warga kota Samaria. Padahal sebelumnya dia telah mengalami “alienasi” sosial akibat kehidupan masa lalunya. Keterbukaan dirinya untuk menerima Air Hidup melalui percaya kepada Mesias telah mentrasformasi hidupnya secara holistik.

Masyarakat Jawa sangat merindukan kesempurnaan hidup. Melalui *laku batin* yang keras serta usaha tanpa menyerah diharapkan terwujudnya kehidupan yang sempurna. Kehidupan ini diwujudkan dengan kelepasan dari hawa nafsu dan angakar murka yang bercokol di dalam jiwa. Narasi Bima yang mengarungi segala bahaya untuk menemukan *Tirto Amarto* menjadi simbolisasi keresahan manusia Jawa untuk terlepas dari anasir jahat yang menguasai dirinya. Jika dalam narasi Dewa Ruci transformasi itu diperoleh Bima dengan kekuataanya sendiri, berbeda dengan narasi Wanita Samaria yang mengalaminya melalui undangan Sang Mesias. Pengalaman mistik Bima hanya sampai pada kelepasan akan hawa nafsu dan pengenalan akan *Sangkan Paraning Dumadi*, sedangkan pengalaman Wanita Samaria terjadi secara utuh yaitu kelepasan akan stigma masa lalunya serta hidup kekal yang dianugerahkan melalui Yesus Kristus. Melalui Teologi Air Hidup, manusia Jawa diajak untuk “memikirkan” transformasi secara utuh yaitu keselamatan jiwa menuju pada hidup kekal melalui Yesus Kristus.

### **Aplikasi Praktis Teologi Air Hidup bagi Masyarakat Jawa**

Aplikasi praktis Teologi Air Hidup bagi masyarakat Jawa

<sup>76</sup> Endraswara, 45–47.

memerlukan Pendekatan Kontekstual Simbolik (*Symbolic Contextual Approach*) yang menghubungkan pesan Injil dengan simbol, bahasa, dan cara berpikir yang telah mengakar dalam budaya. Dalam pendekatan ini, simbol air yang memiliki makna mendalam dalam kesadaran budaya Jawa dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan karya keselamatan Kristus sebagaimana diajarkan dalam Yohanes 4:10–14.

Strategi praktisnya dapat dimulai dengan memanfaatkan pengalaman lokal, misalnya mengajak masyarakat berbicara tentang arti penting air yang mengalir bagi kehidupan, lalu secara bertahap mengaitkannya dengan janji Yesus tentang Air Hidup yang memberi hidup kekal.

Selanjutnya, kisah budaya seperti pencarian Tirta Amerta oleh Bima dapat digunakan untuk membangun keterhubungan, kemudian diarahkan kepada Yesus sebagai Sumber Air Hidup yang sejati. Pengalaman simbolis juga dapat diciptakan, misalnya penggunaan air dalam ibadah atau pertemuan doa sebagai lambang penyegaran rohani, sambil menegaskan bahwa pembaruan sejati hanya berasal dari Kristus. Selain itu, jemaat atau peserta diajak untuk memberikan respons pribadi sekaligus bersaksi kepada komunitas, meneladani wanita Samaria yang segera membagikan kabar tentang Mesias setelah menerima Air Hidup.

Pendekatan ini tidak bertentangan dengan Alkitab karena tetap menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan, sementara simbol-simbol budaya berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memperkaya pemahaman dan penerimaan Injil. Dengan demikian, Teologi Air Hidup tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi menjelma menjadi sarana komunikasi Injil yang relevan, praktis, dan transformatif bagi masyarakat Jawa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memposisikan Teologi Air Hidup sebagai Pendekatan

Kontekstual Simbolik yang menjembatani pesan Injil dengan budaya Jawa melalui pembacaan lintas narasi Yohanes 4:1–42 dan kisah pencarian *Tirta Amerta*. Kedua teks sama-sama menghadirkan simbol air sebagai sumber hidup, namun Injil menegaskan Yesus sebagai Mesias yang memberi hidup kekal, sedangkan tradisi Jawa memaknainya sebatas kesempurnaan hidup yang fana. Temuan ini menjadi pintu masuk strategis untuk memperkenalkan Kristus secara relevan di tengah masyarakat Jawa, sekaligus menjadi kontribusi unik penelitian ini dibanding studi sebelumnya yang jarang mengintegrasikan teologi biblika dan simbol budaya lokal. Secara praktis, penerapan Teologi Air Hidup dapat dilakukan dengan: (1) memulai pengajaran dari pengalaman lokal tentang pentingnya air, (2) memakai kisah Tirta Amerta sebagai analogi menuju Kristus, (3) menciptakan pengalaman simbolis penggunaan air dalam ibadah, dan (4) mendorong jemaat untuk bersaksi sebagaimana wanita Samaria. Pendekatan ini tetap setia pada Alkitab karena menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan, sementara unsur budaya berperan sebagai jembatan komunikasi yang mempermudah pemahaman dan penerimaan Injil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Yesus Sang Mesias Dan Sang Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Abror, F R. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci Kidung (Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I)." Universitas Islam Indonesia, 2020.
- Brown, Sherri. "Water Imagery and the Power and Presence of God in the Gospel of John." *Theology Today* 72, no. 3 (2015): 289–98.  
<https://doi.org/10.1177/0040573615601471>.
- Candra, Alphonsus Awan Murba. "Imajinasi Tokoh Bima." Institut

- Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Chandra, Robby Igusti. "Analisis Tafsir Lintas Budaya Serat Suluk Samariyah Atas Yohanes 4:4-42." *Jurnal EFATA* 6, no. 2 (2020): 1–16.
- Endraswara, Suwardi. *MISTIK KEJAWEN: Sinkritisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Edited by D Soesetro. II. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Hardono. "Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan." *Orientasi Baru* 24(1) (2015): 65–80.
- Harrison, Everett F. *Injil Yohanes Penjelasan Alkitab Untuk Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa." *Walisonsong: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 309–30. <https://doi.org/10.21580/ws.21.2.247>.
- Jacobs, Dewald E. "A Postcolonial Reading of the Early Life of Sara Baartman and the Samaritan Woman in John 4." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9095>.
- Kasih/OMF, Yayasan Komunikasi Bina. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M – Z*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, OMF, 1999.
- Kuntadi Wasi Darmojo. "Tinjauan Semiotika Terhadap Eksistensi Keris Dalam Budaya Jawa." *Brikolase* 8, no. 2 (2016): 55–65.
- Laia, Kejar Hidup. "Model Pemberitaan Injil Melalui Pola Dialog Kehidupan Sehari-Hari Ditinjau Dari Yohanes 4:4-42." *Saint Paul'S Review* 1, no. 2 (2022): 87–97. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i2.1000209>.
- Lee, Archie C. C. *Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia*. Edited by
- Sebastian C. H. Kim. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Listijabudi, Daniel. K. *Bergulat Di Tepian:Pembacaan Lintas Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci Dan Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta dan Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2019.
- Listijabudi, Daniel K. "PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)." *Gema Teologika* 4, no. 1 (2019): 73–100. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.412>.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 207. <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.
- Matthews, Victor H. "Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman." *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 215–26. <https://doi.org/10.1177/0146107910380876>.
- Muslich, M. "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa." *Millah* III, no. 2 (2016): 203–20. <https://doi.org/10.20885/millah.volii.iss2.art4>.
- Nugroho, Gregorius Kukuh. "Tujuan Hidup Manusia." *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 2015, 127–37.
- Okure, Teresa. "Jesus and the Samaritan Woman (Jn 4:1–42) in Africa." *Theological Studies* 70, no. 2 (2009): 401–18. <https://doi.org/10.1177/004056390907000209>.
- Pambudi, Himawan T. "NARASI BIMA BERTEMU DEWARUCI : Metodologi Teologi Injili Di Indonesia." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011).
- Panjaitan, Firman. "Spiritualitas Mistik

- Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan.” *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 99–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v5i1.124>.
- . “Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan.” *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 99–117.
- . “Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paranning Dumadi Dalam Budaya Jawa.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 223. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.
- Peter Groenen, C. OFM. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 10th ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Raharjo, Nasihin Aziz. “Analisis Semiotik Serat Dewa Ruci.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Riyadi, St. Eko. *Yohanes, “Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- S. Wismoady, Wahono. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Santiko, Hariani. “Bhima Dan Toya Pawitra Dalam Cerita ‘Dewa Ruci.’” *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 35, no. 2 (2017): 123–32.
- Setyawan, Bagus Wahyu. “Environment Preserving Character on Wayang Story Dewa Ruci: An Ecological Literature Study.” *Jurnal Kata* 4, no. 1 (2020): 122. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5185>.
- Sukendar, Yohanes. “PERJALANAN IMAN WANITA SAMARIA (Yoh 4:1-2).” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 1–2.
- Tenney, Merril C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Warella, Sipora Blandina, Karel M Siahaya, and Flora Maunary. “Keberpihakan Yesus (Analisis Sosio-Teologis Terhadap Teks Yohanes 4:1-42).” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022).